

Volume 2 No.1, April 2023

JUDAKUM (Jurnal Dedikasi Hukum)

Prodi Ilmu Hukum Universitas Dharma Andalas



AKULTURASI “TRADISI MANDOA SETELAH KEMATIAN” PADA MASYARAKAT JORONG NAN IX NAGARI SALIMPAUNG

Destuliadi

STKIP Yayasan Abdi Pendidikan, Payakumbuh
Jl. Prof. M. Yamin Payakumbuh, Kota Payakumbuh, 26213

Abstract

The purpose of this study was to find out the views of the people of Jorong Nan IX Nagari Salimpaung regarding the tradition of Praying After Death. This research method uses a qualitative descriptive approach. The research results show that praying after death is a tradition that is preserved by the community to uphold cultural values and as proof that the family or heirs still remember the services of those who have died. But on the other hand, in the teachings of Islam there is no guidance from the Prophet Muhammad except for recommendations to carry out pilgrimages to cemeteries as a reminder of someone's death. As an understanding, prayer is an attempt to devote oneself to God by recognizing all forms of weakness, as well as hope and generosity and asking Him, as a form of obedience to Allah SWT.

Keywords: *Prayer, Tradition, Death*

Intisari

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pandangan Masyarakat Jorong Nan IX Nagari Salimpaung tentang tradisi Mendoa Setelah Kematian. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa mando'a setelah kematian adalah Tradisi yang di lestarikan oleh masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan sebagai bukti bahwa keluarga atau ahli waris masih mengingat jasa orang yang telah meninggal. Namun disisi lain dalam ajaran Agama Islam tidak tuntunan dari Nabi Muhammad SAW kecuali anjuran untuk melaksanakan ziarah ke kuburan sebagai pengingat kematian bagi seseorang. Sebagai pemahaman doa merupakan usaha untuk mengabdikan diri kepada Tuhan dengan mengenali segala bentuk kelemahan, serta harapan dan kemurahan hati dan memohon kepadanya, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT..

Kata kunci: **Doa, Tradisi dan Kematian**

A. PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan keanekaragaman budaya, adat istiadat yang telah ada sejak lama. Masyarakat memiliki sistem nilai-nilai budaya termasuk budaya spritual, setiap agama di Indonesia memiliki budaya atau tradisi keagamaan tersendiri. Kebudayaan itu akan tetap

bertahan dan lestari sepanjang masa apabila didukung oleh struktur masyarakat dan akan tetap dipertahankan, apabila kebudayaan itu masih mempunyai nilai fungsional bagi masyarakatnya. Kebudayaan mempunyai beberapa bentuk dan berbagai unsur. Salah satu dari unsur-unsur atau nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan adalah sistem religi dan kepercayaan. Dari unsur yang berupa sistem religi tersebut dapat mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan kepada tuhan. Masyarakat modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang, di dalamnya terdapat berbagai fenomena yang sangat menarik, kehidupan untuk dicermati baik kehidupan beragama maupun kehidupan sosial-budaya, tak terkecuali di Indonesia. Salah corak yang turut mewarnai dalam tradisi keislaman di Indonesia adalah tradisi ziarah kubur dan berdoa di pemakaman.¹

Berdasarkan kebenaran yang ada tradisi ziarah kubur di lingkungan masyarakat begitu banyak ditemukan. Tradisi ini mempunyai pengaruh terhadap etika dan pendidikan. Karena dengan ziarah kubur manusia akan mengingat akhirat. Dengan demikian manusia akan semakin beriman untuk selalu mengingat Tuhan. Apabila seseorang melihatnya dengan mata, maka ia akan dapat mengambil pelajaran dari peristiwa ini. Ia akan berpikir dan berkata pada dirinya sendiri bahwa “Kehidupan dunia hanyalah sementara, dan akan berakhir dengan kemusnahan”, karena itu sangat tidak sebanding dengan usaha manusia dalam mencari harta dan kedudukan, sehingga tak jarang menganiaya diri sendiri dan orang lain. Ada pendapat menjelaskan bahwa “*Manusia sesungguhnya tertidur, ketika mati mereka terjaga*”. Ungkapan ini lebih merupakan peringatan ketimbang pelajaran. Bahwasannya hidup ini lebih tidak dari sekedar mimpi sesaat. Kita akan benar-benar terjaga justru setelah kematian. Dalam konteks ini, memahami realitas kehidupan pasca kematian akan senantiasa relevan dan signifikan bagi setiap muslim. Tujuannya bukanlah semata-mata memahami makna kehidupan pasca kematian itu, melainkan juga lebih penting lagi memaknai hakikat kehidupan di alam fana ini. Hal ini mengingatkan orang-orang akan kematian.

Ziarah ke makam tergolong tradisi yang sangat tua, barangkali setara kebudayaan manusia itu sendiri. Tradisi ini umumnya berhubungan erat dengan unsur kepercayaan atau keagamaan umat manusia. Tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dimusnahkan. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Dari

¹ Jamaluddin, J. (2015). Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Kuantan. *Sosial Budaya*, 11(2), 251 – 269, hlm. 251-252.

pemahaman tersebut apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai tradisi yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.²

Berdasarkan hal di atas penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul *Pandangan Masyarakat Jorong Nan IX Nagari Salimpaung Tentang Tradisi Mendoa Setelah Kematian*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari ungkapan konsep tersebut dikehendaki suatu informasi dalam bentuk deskriptif. Disamping ungkapan konsep tersebut lebih menghendaki makna yang terkandung dalam data deskriptif tersebut, karena itu penelitian ini lebih sesuai jika menggunakan pendekatan kualitatif. Di sisi lain penelitian ini lebih mempunyai perspektif emik, dengan pengertian bahwa data yang dikumpulkan diupayakan untuk dideskripsikan berdasarkan ungkapan apa yang menjadi fokus penelitian. Deskripsi informasinya atau sajian datanya harus menghindari adanya evaluasi dan interpretasi dari peneliti. Jika terdapat evaluasi atau interpretasi itu pun berasal dari subjek penelitian..

B. PEMBAHASAN

1. Ziarah Kubur dan Doa

Istilah ziarah kubur tidak hanya sering diucapkan, namun sudah menjadi perbuatan yang sering dilakukan oleh umat islam. Bahkan ziarah kubur juga sering dilakukan oleh umat-umat agama lain, seperti yang pada umumnya dilakukan oleh para keluarganya. Istilah tersebut terdiri dari dua kata, yakni ziarah dan kubur. Ziarah artinya menengok, mengunjungi, atau mendatangi. Sedangkan yang disebut dengan kubur adalah makam atau tempat seseorang di tanamkan didalam tanah. Dengan demikian yang disebut ziarah kubur artinya kegiatan menengok atau mengunjungi tempat dimana orang yang meninggal disemayamkan. . Ziarah kubur sudah menjadi tradisi sebagian besar umat islam, tidak hanya dilakukan umat islam masa sekarang saja, tetapi sejak zaman Nabi Muhammmad SAW juga pernah melakukan ziarah kubur.³

Artinya : *Dari Abu Hurairah Berkata “Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berziarah ke makam ibunya, lalu beliau menangis dan membuat orang-orang disekitar beliau menangsis. Lalu beliau bersabda : “Aku meminta izin kepada Tuhanku untuk memohonkan ampunan bagi ibuku, tetapi tuhan tidak memberiku izin. Dan aku meminta izin untuk berziarah ke makamnya lalu aku diberi izin. Lakukanlah ziarah kubur, karena demikian itu dapat mengingat pada kematian.(HR. Muslim) ⁴*

² Halim, A. (2018). *Tradisi Basapa di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).

³ Asnawi, S. (1996). *Adab tata cara ziarah kubur. Kudus: Menara*, hlm.2

⁴ Al-Naisaburi, A. I. A. A. (1991). *Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. Shahih Muslim.*, hlm. 433.

Hadits berikutnya tentang pensyariatan ziarah kubur yaitu, Dari Buraidah bahwa Rasulullah saw bersabda:

إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَرُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ إِلَّا خِرَّةً وَلْتَرِدْكُمْ زِيَارَتُهَا خَيْرًا مِمَّنْ أَرَادَ أَنْ يَزُورَ فَلْيَزُرْ وَلَا تَقُولُوا هَجْرًا

Artinya: “*Sesungguhnya aku dulu telah melarang kalian untuk berziarah kubur. Maka (sekarang) ziarahlah karena akan bisa mengingatkan kepada akhirat dan akan menambah kebaikan bagi kalian dengan menziarahinya. Barangsiapa yang ingin berziarah maka lakukanlah dan jangan kalian mengatakan ‘Hujran’ (ucapan-ucapan batil)*” (HR Muslim)⁵

Imam Ash-Shan’ani menjelaskan bahwa hadist ini menunjukkan tentang disyariatkannya ziarah kubur dan menjelaskan tentang hikmah yang terkandung didalamnya yaitu untuk mengambil pelajaran, mengingat akhirat dan motivasi dalam mengarungi kehidupan dunia yang fana. Ziarah ke kuburan adalah perbuatan yang dianjurkan untuk menimbulkan kesadaran hati dan mengingat akhirat terutama hari jumat, para peziarah sebaiknya menyibukkan diri doa, tadharus mengingat mereka yang telah tiada dengan banyak membacakan ayat-ayat alquran yang demikian itu sangat bermanfaat untuk si mayit. Ziarah makam adalah sebuah fenomena yang selalu ada pada setiap umat manusia sepanjang sejarah, dan tidak hanya dilakukan oleh orang muslim namun umat beragama lainpun melakukannya. Di Sumatra Barat kegiatan ziarah makam terlihat dengan berbagai bentuk kegiatan yang menyertai perbuatan ziarah tersebut sangat beragam dilakukan.

Setiap daerah di Sumatera Barat memiliki tradisi tertentu dalam pelaksanaan ziarah pemakaman ada beberapa tempat yang lebih mengutamakan unsur keramat, dan ada juga ziarah ke makam ulama-ulama terdahulu seperti pergi *Basapa* ke makam ulama Syekh Burhanuddin Ulakan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Berbeda halnya yang terjadi di Jorong Tabing Kenagarian koto kaciak Kabupaten Pasaman ada Tradisi yang dinamakan “*mandoa tampaik*” di pemakaman yang dilakukan setiap sekali setahun disaat menjelang bulan ramadhan. Dimana sebelum melakukan tradisi tersebut, para warga dan *niniak mamak* berkumpul disuatu tempat untuk membahas waktu pelaksanaan tradisi tersebut. Kemudian setelah diputuskan waktu pelaksanaan, masyarakat bergotong royong untuk membersihkan pemakaman tersebut yang namanya di Minang kabau disebut “*manarangan*”. Setelah melaksanakan gotong royong tersebut, masyarakat berkumpul kembali dan makan bersama di area pemakaman. Setelah itu berdoa untuk orang yang sudah meninggal. Tradisi ini rutin dilakukan setiap tahun secara bersama oleh masyarakat Jorong Tabiang Kenagarian Koto Kaciak. Sebenarnya setiap budaya atau tradisi yang dilestarikan oleh berbagai daerah di

⁵ Arifandi, F. (2019). AZ Ziarah Kubur dalam Islam. *Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.*, hlm. 8

nusantara, pasti memiliki nilai-nilai positif, tak terkecuali tradisi ziarah kubur dalam masyarakat nagari Koto Kaciak, tradisi ziarah kubur selain untuk memupuk persatuan dan kesatuan serta rasa kebersamaan antar sesama warga, juga untuk mendoakan para arwah yang dimakamkan di tempat tersebut agar diberi ampunan, kelapangan, dan ditempatkan pada tempat yang layak di sisi Allah SWT.

Kata doa berasal dari kata dasar د-ع-و yang berarti kecenderungan kepada sesuatu pada diri kita melalui suara dan kata-kata. Sementara Ibrahim Anis mengartikan sebagai “menuntut sesuatu atau mengharapkan kebaikan.” Dari kata ini terbentuklah menjadi kata (masdar), yaitu دعاء- دعوة yang mempunyai arti bermacam-macam, bisa berarti do’a dalam konteks permohonan, memanggil, mengundang, meminta, menamakan, mendatangkan, dan lain-lain. Perubahan arti ini disebabkan karena penempatannya dalam sebuah kalimat. Bila kata itu dikaitkan dengan Allah bisa berarti dengan do’a dan ibadah (hablum minallah). Bila bersumber dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi maka itulah yang dinamakan harapan atau permohonan.⁶ Sedangkan secara istilah doa adalah ungkapan permohonan seseorang hamba kepada Allah swt dalam meminta apa yang diinginkan. Doa itu ialah melahirkan kehinaan dan kerendahan diri serta menyatakan kehajatan dan ketundukan kepada Allah swt. Doa dalam istilah agamawan adalah permohonan hamba kepada tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon maupun pihak lain. Permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengangguran kepada –Nya.⁷

Doa menurut ahli tasawuf adalah usaha untuk mengabdikan diri kepada Tuhan dengan mengenali segala bentuk kelemahan, serta harapan dan kemurahan hati dan memohon kepadanya, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Terlihat dalam Al-Quran doa memiliki arti berbeda. Penyebutan kata doa dalam Al-Quran mengandung beberapa arti, diantaranya :

- a. Makna ibadah (Al-Quran, 17:52). Doa yang dimaksud dengan surat ini adalah untuk menyembah atau melakukan ibadah
- b. Istighatsah (bantuan, Al-Quran, 10:10). Doa yang dimaksud dalam ayat Al-Quran ini maknanya adalah untuk memintapertolongan, yaitu meminta bantuan.
- c. Arti panggilan (Al-Quran, 17:110), itulah hari dimana tuhan memanggilmu pada hari itu.
- d. Arti kata, arti pujian seperti yang disebutkan dalam firman Allah yaitu Asma ul husna.⁸

⁶ Mahsyam, S. (2015). *KONSEP DOA DALAM AL-QUR’AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo)., hlm. 20.

⁷ Mursalim, M. (2011). Doa dalam Perspektif al-Qur’ân. *Al-Ulum*, 11(1), 63-78.

⁸ Muhajarah, K. (2016). Konsep Doa: Studi Komparasi Konsep Doa a Menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, 2(2), hlm. 215.

Dalam ajaran Islam dianjurkan kepada kaum muslimin untuk selalu berdoa dan memohon kepada Allah swt, karena dengan berdoa, maka hati akan terasa tenang. Doa mengandung pengertian permohonan kepada hamba atau manusia kepada Allah swt. Doa merupakan wujud kehambaan dan ketergantungan manusia kepada tuhan. Doa adalah bagian dari ibadah yang wajib diamalkan setiap mukmin. Doa adalah perilaku atau perbuatan yang dikerjakan orang-orang shaleh terdahulu. Doa dikatakan pula memohon atau meminta kepada Allah swt, untuk menolak hal yang tidak sesuai dengan keinginan manusia. Doa merupakan jenis ibadah yang afdhal karena doa adalah inti dari ibadah dan dapat melembutkan qadha serta dapat menolak malapetaka. Banyak berdoa dapat membuat doa diperkenankan dan pelakunya memperoleh kecintaan dari Allah swt, sebagaimana firman Allah swt, dalam Q.S Al-Mu'min Ayat 60:⁹

Artinya : *Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku[1326] akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".*

Berdoa berarti mengungkapkan rasa ketidakmampuan orang yang bersangkutan dan kebutuhannya kepada Allah swt, serta sekaligus sebagai pengakuannya bahwa hanya Allah swt, yang Maha Kuasa dan Yang Maha menentukan segalanya. Doa juga dapat diartikan memohon, meminta, menyeru, dan berharap. Jadi, doa itu merupakan ungkapan permohonan seorang hamba kepada Allah swt, dalam meminta apa yang diinginkannya.

2. Pandangan Masyarakat Jorong Nan IX Mandoa Setelah Kematian

Mandoa atau Berdoa sudah menjadi bahasa yang sudah sering kita dengar bila kita di kalangan masyarakat. Lazimnya mendengar kata *mandoa* atau berdoa sudah menjadi hal biasa bagi masyarakat setempat, sehingga kata *mandoa* ini dibawakan kepada istialah yang sering diaritak suatu kegiatan atau acara keagamaan dan adat dalam masyarakat setempat..

a. Pandangan Ahli Agama Tentang *Mandoa* setelah kematian di Jorong Nan IX Nagari Salimpaung.

Menurut Ustadz Ikwandra tradisi Berdoa Setelah Kematian kalau bagi masyarakat Salimpaung Jorong Nan IX Nagari Salimpaung sebahagian Alhamdulillah Tidak lagi, dan sebahagian masih ada nan mempertahankan tradisi nenek moyang nyo walaupun Iko adolah peninggalan agama Hindu. Menurut pendapat beliau sesuai dengan ajaran Agama Islam adalah tidak boleh menghadirinya. Karena hal ini tidak dituntunkan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Kecuali jika dia hadir dalam rangka menjelaskan kemungkarannya, lalu meninggalkannya. Anggapan bahwa itu sebagai aktualisasi dari kebaikan anak yang shalih untuk orang tua, tidak lantas bisa dijadikan legitimasi bagi amalan ini. Karena cara mewujudkan bakti kepada orang tua yang sudah meninggal telah dijelaskan caranya-caranya dalam

⁹ Al-Quran Karim

Islam seperti memohon ampun atau menyambung tali silaturrahim dengan teman dekatnya.

Begitu juga klaim, acara ini sebagai tradisi semata, tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk memperbolehkan amalan ini. Karena faktanya mereka yang melakukan itu berharap pahala dari Allah Azza wa Jalla ketika melaksanakannya bahkan disebagian tempat orang yang tidak melaksanakannya dianggap tidak mau melaksanakan sunnah. Bukankah ini berarti ibadah? Sementara yang namanya ibadah harus berlandaskan dalil. Kalaupun dianggap sebagai tradisi, maka dalam Islam, tradisi itu boleh dipertahankan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sementara yasinan (berdoa setelah kematian) yang mereka klaim sebagai tradisi ini ternyata menyelisihi agama Islam yang telah sempurna yang dibawa oleh Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam . Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

رَدُّ فُهْوٍ فِيهِ لَيْسَ مَا هَذَا أَمْرًا فِي أُخْدَتِ مَنْ

Barangsiapa yang membuat suatu yang baru dalam ajaran kami yang tidak berasal darinya, maka perkara itu tertolak

Letak kemungkaran-kemungkaran acara berdoa stelah kematian amalan ini banyak, diantaranya :

- 1) Yasinan atau tahlilan merupakan bentuk ibadah yang tidak dituntunkan oleh Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para sahabatnya.
- 2) Berkumpul di rumah orang yang kena musibah kematian dan apalagi disertai dengan penghidangan makanan dari tuan rumah setelah penguburan merupakan bentuk niyâhah (meratap) yang dilarang oleh agama.
- 3) Jamuan yang diberikan tuan rumah kepada tetamu bertentangan dengan Sunnah Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang memerintahkan para tetangga untuk memberi makan kepada keluarga mayit, bukan keluarga mayit yang menghidangkan makanan kepada tetangga.
- 4) Bertentangan dengan akal. Karena orang yang sedang didera kesusahan dengan sebab kematian anggota keluarganya sepantasnya dihibur. Bukan ditambahi beban dengan menghidangkan jamuan buat para tamu, baik tetangga maupun kerabat atau dengan membayar orang yang membacakan al-Qur’ân, tahlil atau doa.
- 5) Mengadakan perayaan untuk kematian, seperti perayaan pada hari ketiga, kesembilan dan seterusnya adalah kebiasaan yang berasal dari ajaran agama Hindu. Oleh karena itu, selayaknya umat Islam meninggalkannya.

Jadi perlu dipahami cara yang benar dalam Berdoa stelah mekhatian simayat menurut Sunnah adalah :

- 1) Mendo’akan dan memohonkan ampunan ketika mendengar berita atau mengetahui kematian seorang muslim.
- 2) Mendo’akan dan memohonkan ampunan saat shalat jenazah.
- 3) Mendo’akan dan memohonkan ampunan ketika ziarah kubur
- 4) Mendoakan dan memohonkan ampunan di setiap ada waktu dan kesempatan, dengan tanpa menentukan waktu, tempat dan tata-cara khusus yang tidak diajarkan oleh Allâh dan RasulNya.¹⁰

Sedangkan menurut Masriwal Syarif, terkait Kegiatan mendoa setelah kematian simayat yaitu 3 hari,7 hari, 21 hari , 40 hari dan 100 hari. Artinya setelah kita ditimpa musibah kematian itu, dalam ajaran Islam itu tidak ada cuma sudah menjadi menjadi kebiasaan masyarakat Jorong Nan IX dan Nagari Salimpaung pada umumnya. Namun walau demikian

¹⁰ Wawancara dengan Ustazd Ikwandra pada tanggal 20 Maret 2022

terutama dalam keluarga beliau sendiri mulai dari Almarhum Orang tua (bapak) sudah ditinggalkan dan sampai sampai maninggalnya keluarag sumando (ipar) juga tidak ada lagi yang namanya acara mendoa setelah kematian. Dengan demikian sebagai pertimbangan biaya yang akan digunakan untuk acara berdoa dan yasinan dangan mengundang tamu dan masyarakat untuk makan makan, ada baiknya biaya tersebut diserahkan ke Masjid untuk disedekahkan atau diinfakkan ka Masjid, karena akan lebih besar maanfaatnya. Dan terlebih lagi acara mendoa stelah kematian itu tidak ada diatur dalam ajaran agama Islam.¹¹

b. Pendapat Tokoh Adat Tentang Mando'a Setelah kematian di Jorong Nan IX

Menurut H. Albert. Dt. Bilang, kebiasaan berdoa setelah kematian yaitu acara kematian setelah 3 hari, 7 hari, 40 hari dan 100 hari Yang mengamalkan adalah ulama ulama tua dalam sejarah pemikiran islam dan mereka mengambil dalil dalil, dan dalil dalil yang di ambil oleh alim ulama tuo itu adalh dalil dalil yang umum tapi dipakai dan ditempatkan pada hari ke 3, ke 7 40 dan 100 hari. Tapi ulama pembaharuan kemudian hari yang diikuti oleh ulama ulama mudo tapi tidak mengenal istilah tsb. Jadi karna ini sudah diamalkan sejak lamo dan menjadi kebiasaan, maka pada awal abad ke 19 itu ada pembaharuan hal itu tidak ada amalan (kebiasaan mendoa setelah kematian). Bila dilihat di Jorong Nan IX Nagari Salimpaung, khusus bagi orang tuo tuo (sudah tua) yang sempat belajar dengan guru guru yang sudah lama, yang sempat belajar ke ketarbiyah Canduang masih mempertahankan kebiasaan Berdoa setelah Kematian. Menurut beliau diantara orang yang mengamalkan dengan landasannya yang diterima sebelumnya dalil yang dipakai ada juga dalil berdoa tetapi itu ditolak oleh ulama ulama pembaharuan. Di samping itu sekarang yang terjadi Jorong Nan XI Nagari Salimpaung pada umumnya masih ada yang mempertahankannya dan masih ada juga yang tidak mempertahankannya itu. Namun ada perkembangan kalau dahulu orang toleran saja, berdoa silahkan dan kemudian tidak berdoa tidak apa apa. Tetapi sekarang sudah mengarah pada perpecahan yang berdoa dikatakan sesat, bid'ah dan sebagainya. Maka keadaan situasi seperti ini selaku tokoh agama beliau tidak setuju dangan hal sesat menyesatkan karena kebenaran itu adalah datang dari Allah Yang Maha Esa. Yang mengatakan dirinya paling benar belum tentu benar, dan yang mengatakan orang lain sesat belum tentu sesat.¹²

Sedangkan menurut Y. Dt. Sampono, dalam pandangan beliau terhadap budaya masyarakat Nagari Salimpaung terhadap acara mendoa setelah kematian 3 hari, 7 hari, 40 hari dan seratus hari ada beberapa nilai :

1. Nilai Persatuan dan saling kerjasama (gotoroyong) antara keluarga, sanak famili dan tetangga untuk bersilaturahmi dan menghibur keluarga yg sedang berduka dan saling membantu dalam meyiapkan segala sesuatu untuk menyambut tamu yg akan datang kerumah
2. Nilai sopan santun, setiap tamu yg datang disambut oleh ahliwaris dan dimintakan maafnya apabila beliau semasa hidup ada kesalahan begitu juga kalo ada utang piutang maka ahliwaris atau keluarga siap untuk membayar .

¹¹ Wawancara dengan Ustazd Masriwal Syarif, S.Ag pada tanggal 18 Maret 2022

¹² Wawancara dengan Alber. Dt. Bilang pada tanggal 18 Maret 2022

3. Nilai ibadah, kegiatan dalam tradisi mendoa 3 hari sampai 100 mendoa di Nagari Salimpaung diisi dengan beberapa kegiatan membaca surat yasin bersama, solawat Dan terakhir dikususkan berdo'a untuk simayat. Bahkan Ada yg bersedekah bagi ekonomi keatas kepada anak yatim dan fakir miskin yg disengaja diundang dalam kegiatan mendoa tersebut.

Sebagai Dasar pertimbangan bagi masyarakat terutama bagi anggota keluarganya yang meninggal, sebelum acara mendoa 3 hari sampai 100 hari dilaksanakan, biasanya setiap keluarga berkumpul terlebih dahulu dan dilaksanakan musyawarah dengan niniak mamak (Paman) yang dipimpin oleh datuk Penghulu (Pimpinan Kaum) untuk mengukur kemampuan dan menanyakan kepada anak kemenakan tentang kesiapan (finansial) untuk mendoa, apa bila keluarga mempunyai keterbatasan ekonomi maka kegiatan mendoa ini tidak harus dilakukan. Namun jika keluarga yang ditinggalkan mampu secara ekonomi untuk melaksanakan kegiatan Mendoa maka diputuskan untuk mengadakan kegiatan mendoa. Dalam kesimpulan beliau kegiatan mendoa 3-100 hari untuk simayat tidak wajib dilaksanakan oleh keluarga di Nagari Salimpaung khususnya di Jorong Nan IX Nagari Salimpaung, itu tergantung dari kesepakatan ahliwaris, keluarga dan kaum. ¹³

c. Pendapat Masyarakat Jorong Nan IX Tentang Mando'a Setelah Kematian.

Menurut Rini Susilawati, beliau berpendapat , bahwa *Mando 'a setelah kematian* adalah Tradisi yang dilakukan oleh orang terdahulu yang di lestarikan oleh masyarakatnya hingga saat ini, upaya yang dilakukan tersebut yaitu untuk menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang ada yaitu dengan kegiatan mendoa setelah kematian. Jika tradisi ini menjadi suatu ibadah dalam artian sunnah yang dilakukan oleh rasul, sampai saat ini saya belum mendapatkan dalil atau hujjah yang kuat tentang mandoa tampaik ini sunnah rasul entah ilmu saya mungkin belum sampai kesana, yang saya ketahui apabila meninggal anak adam terputuslah amalannya kecuali tiga hal: Sedekah Jariah, Ilmu Yang Bermanfaat dan Doa Anak yang sholeh. Adapun mendoa yang dilakukan 3 hari, 7 hari, 21 hari, 40 hari dan 100 setelah kematian bukanlah ajaran dalam sunnah. Adapun tujuannya adalah sebagai kebiasaan atau tradisi bersilaturrehmi antrara keluarga simayat dengan keluarga karib kerabat serta masyarakat. Kebiasaan ini adalah ajaran neneok moyang terhdap anggota keluarga yang telah meninggal atau mendahului kita. Acara mendoa ini apakah itu contoh atau tidak namun hal ini tentu kita harus pahami dengan baik antara nilai nilai adat atau nilai nilai agama yang dilakukan oleh masyarakat. Jangan sampai kebiasaan ini akan membawa suatu bentuk penyimpangan terhadap ajaran agama. Karena ada sebagian tokoh agama kita juga melakukan itu, untuk itu sebagai anggota masyarakat dan sebagai pemeluk ajran Agama Islam harus memahami apa yang terjadi di dalam masyarakat

¹³ Wawancara Y. Dt. Sampono pada tanggal 19 Februari 2022

seperti saat sekarang ini. Jika *mandoa setelah kematian ini* budaya atau tradisi secara turun temurun dan tidak ada terkait dengan ibadah kepada Allah dan sunnah Rasul. Lebih baik utamakan ajaran agama yang sudah jelas diatur dalam sunnah Rasulullah, dalam upaya meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt.¹⁴

Sedangkan Menurut Nurlaili, beliau mengatakan acara Mendo'a setelah kematian baik 3 hari, 7 hari, 5 hari dan seterusnya, Banyak pendapat yang ditemui ada yang setuju ada yang tidak, tetapi bagi beliau setuju dan menerima bahkan telah melakukannya di dalam keluarga. Karena acara Mendoa tersebut telah menjadi tradisi di dalam kampung dari dahulunya, bahkan ada yang mengatakan kalau tidak dilakukan acara tersebut oleh ahli waris berarti kepergian orang tersebut tidak berasa atau dalam artian keluarga atau ahli waris sudah melupakan simayut yang telah pergi. Tetapi dalam pandangan beliau tidak berlebihan dalam mengadakan kegiatan mendoa tersebut namun hanya sekedar memperingati dengan membacakan surat yasin atau mendoa kelompok. Dan biasanya dilakukan dalam masa 2 x 7 setelah kematian dan tidak semua (3, 7, 40 dan 100 hari) dilakukan kegiatan mendoa. Kegiatan mendoa yang dilaksanakan ini tidak selalu semuanya dilaksanakan hanya 2x7 hari 40 hari dan 100 hari. Ini adalah bukti kita sebagai Keluarga atau ahli waris masih mengingat jasa atau belum lupa kita dengan orang yang meninggalkan kita tersebut.

Hal tersebut juga ditambahkan oleh Yunardo bahwa acara *mandoa setelah kematian* adalah dalam melaksanakan suatu kegiatan atau sebuah acara seperti *mandoa* ini harus berdasarkan dalil yang pasti dan benar adanya. Karena apapun yang kita lakukan tentunya akan mengharap ridho dan balasan kebaikan dari Allah SWT. Oleh sebab itu sebelum melakukan sesuatu hendaknya dipelajari dahulu apakah ada anjuran atau hal tersebut terdapat dalam hadist Rasulullah SAW atau hanya tradisi turun temurun yang harus dikerjakan setahun sekali tepatnya sebelum bulan suci ramadhan tiba. Dan masih dikerjakan sampai saat sekarang ini. Jika dari segi agama haruslah ada dalil atau terdapat dalam sebuah hadist Rasulullah yang menganjurkan kita untuk melaksanakan hal tersebut. Karena dahulu Rasul melarang untuk berziarah, namun sekarang diperbolehkan karena islam pada saat sekarang sudah maju dan tidak ada unsur kesyirikan di dalamnya. Acara *Mandoa setelah kematian* ini boleh dilakukan dan dalam segi kebaikannya kita dapat membersihkan kuburan atau menerangkan makan pekuburan, untuk mengingat orang-orang yang telah dahulu meninggal dengan cara berdoa bersama-sama untuk kirimkan untuk roh-roh orang-orang terdahulu. Dan juga bagi kita yang

¹⁴ Wawancara dengan Rini Susilawati, A.Md pada tanggal 8 Februari 2022

masih hidup untuk mengingatkan kita akan kematian, karena kematian bisa menimpa siapa saja dimana saja dan kapan saja.

Dari segi kegiatannya yang dilakukan seperti berdo'a, dan syarat diterimanya do'a itu sendiri adalah ikhlas dan sesuai tuntunan dari Rasul. Namun dalam dalil hadist Rasul belum ada ditemukan yang menjelaskan tentang tradisi kegiatan *mandoa* ini. Dalam segi adat mungkin ada karena sudah dilakukan dari dulu hingga sekarang secara turun temurun. Dalam hadist disebutkan bahwa :

“ *Apabila anak adam meninggal maka terputuslah dari pada dirinya kecuali tiga amalan, pertama doa anak yang shaleh, kedua ilmu yang bermanfaat, dan ketiga sedekah jariah* “

Dalam acara *mandoa* ini yang dianjurkan adalah membersihkan pekarangan area pekuburan selesai dibersihkan, maka dilanjutkan doa-doa lainnya, sedangkan dalam berziarah tidak ada dalil yang menjelaskan akan hal itu, hanya mengirimkan doa-doa seperti doa dilapangkan kuburnya, diterima amal ibadahnya serta ditempatkan mayat dalam tempat terbaik disisinya. Dan disamping itu kita juga bisa mengambil hikmah atau sisi positifnya yaitu terjalinnya silaturahmi antar sesama masyarakat di Nagari ini serta membangkitkan jiwa bergotong royong masyarakat serta pemuda pemudi bahkan remaja-remaja serta anak-anak dikampung ini. Dan dari segi negatif pun pasti ada, diantaranya amalannya tertolak karena tidak ada dalil hadist Rasul yang menerangkan anjuran tradisi tersebut.

- a. dampak positif
 - 1) budaya yang selalu di jaga oleh masyarakat baik yang awam ataupun yang berilmu
 - 2) kokoh dan kompaknya masyarakat akan jiwa kebersamaan
 - 3) masih memegang prinsip raso jo pareso
 - 4) patuh dan taat akan himbauan buya dan tokoh adat
 - 5) baik dan buruk di nilai dengan akal pikiran yang sesuai dengan yang mereka ketahui
- b. dampak negatif
 - 1) melakukan hal tertentu atau ibadah berdasarkan apa yang di anggap baik
 - 2) tidak pahami akan adab dan tempat-tempat terbaik untuk berdo'a (sebagian mereka tidak bersekolah agama)
 - 3) tidak mau tau akan apa yang di lakukan secara agama akan apa yang dilakukan dan apakah di terima atau tidak yang penting jika baik niat sudah yang terima atau tidak urusan allah
 - 4) jika ada yang menentang atau yang menyanggah akan apa yang biasa dilakukan di cap sudah moderen atau sudah berbeda kajiannya.
fanatik dan taklid

3.Tradisi Mendoa setelah pemakaman pada Jorong Nan IX Nagari Salimpaung menurut Hukum Islam

a) Doa Dalam Padangan Islam

Dalam mengarungi hidup ini, tidak diperkenankan bagi manusia untuk berputas asa dari rahmat dan kasih sayang dari Allah swt. Oleh karena itu, musibah, kesedihan, kelelahan, dan ketidakberdayaan yang sejatinya dialami dan dirasakan oleh manusia hendaklah menjadikan manusia semakin taat dan takut kepada Allah swt. serta semakin berharap penuh bahwa Allah swt. yang maha kuasa akan dapat mengubah semuanya menjadi lebih baik lagi dan dapat menjadikan segala yang dialami baik senang maupun susah sebagai bukti kasih sayang dari Allah swt. agar manusia hanya berdoa kepadaNya sehingga dapat terjadinya peningkatan keimanan dan ketakwaannya. Dalam hal ini, doa menjadi sesuatu yang sangat penting dilakukan oleh seseorang agar ia mendapatkan pertolongan dari Allah swt. Adapun yang dapat diambil pemahaman tentang doa adalah suatu sarana ibadah untuk memohon dan meminta pertolongan Allah swt. yang maha kuasa atas segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini. Doa juga merupakan tanda bahwa manusia sangat membutuhkan Allah swt. dalam setiap nafas yang ditarik, sebab Allah swt. dapat dengan mudah mengubah sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Adapun dalam berdoa, seseorang hendaknya memperhatikan adab-adab dan waktu-waktu terbaik untuk berdoa sehingga doa-doa yang dipanjatkan dapat dikabulkan oleh Allah swt.¹⁵

b) Yang Diisyaratkan Nabi pada Ahli Waris atau keluarga setelah Seseorang setelah wafat

Sesungguhnya yang di syariatkan oleh Nabi SAW pada ahli waris atau keluarga jika seseorang telah meninggal dunia adalah ziarah kubur. Ziarah kubur adalah untuk mengingatkan akan kematian atau ingat-ingat akhirat (kematian yang pasti), nasihat dan pelajaran yang dapat diambil dari kondisi yang diziarahi (penghuni kubur) dan berbuat baik kepadanya dengan mendoakannya, dan meminta rahmat kepada Allah untuknya. Sehingga orang yang berziarah tersebut menjadi orang yang telah berbuat baik untuk dirinya sendiri dan kepada orang yang mati. Akan tetapi mereka (ahliwaris dan keluarga) melakukan hal yang berbeda dan bertolak belakang dengan Agama, dan mereka menjadikan tujuan kegiatan mendoa sebagai ajang bersilatullahmi dengan melakukan kegiatan makan bersama sama dan tidak jarang memberatkan pada keluarga Ahli waris karena dianggap sebagai bentuk acara ritual untuk mengingat jasa dan pengeorbanan simayat semasa hidupnya. Disamping itu kegiatan berdoa ini adalah bentuk kesyirikan terhadap mayit, terkadang berdoa kepadanya (meminta kepadanya), meminta kebutuhan (hajat) darinya, meminta turunya berkah dari mereka dan hal-hal lain. Berkaitan dengan berziarah kubur yang dianjurkan oleh Nabi jika seseorang telah meninggal dunia diantaranya adalah hadist Abu Sa'id bahwa Nabi SAW bersabda :

“ *Sesungguhnya dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, maka (sekarang) barangsiapa yang ingin berziarah, berziarahlah, dan janganlah kalian berkata-kata yang tidak baik.*”¹⁶ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan an-Nasa'i.

Dan diantaranya juga ada hadist Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda,

¹⁵ Jannati, Z., & Hamandia, M. R. (2022). Konsep Doa dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 6(1), 36-48.

¹⁶ Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/38: dari hadist Muhammad bin Yahya bin Hibban, dari pamannya, dari Abu Sa'id secara *marfu'*

“ *Ziarahilah kubur, karena hal itu mengingatkan kepada kematian.* ” ¹⁷ diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Maka dengan ini jelas bahwa perintah Nabi jika seseorang meninggal dunia bukan mengadakan acara mendoa yang intinya acara makan bersama dengan mengundang masyarakat keluarga dan sanak famili namun Nabi menganjurkan umatnya jika seseorang telah meninggal dunia adalah melakukan ziarah kubur.

C. PENUTUP

Mendoa setelah kematian adalah Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara. *Mandoa* setelah kematian yang diadakan oleh pihak keluarga atau ahliwaris, bukan berdoa saja namun acara tersebut merupakan ungkapan kebersamaan dalam suka duka dengan memanggil masyarakat dengan memberikan makan dan minum para tamu yang hadir serta membaca doa, dan sholawatan. Beberapa kalangan di dalam masyarakat acara mendoa setelah kematian di jorong Nan IX dilakukan jika pihak keluarga yang meninggal dan menganggap suatu hal yang tidak lumrah jika ada pihak keluarga yang meninggal tapi tidak diadakan acara mendoa setelah kematian. Dalam pandangan mereka tidak merasa menghargai atau menghormati simayat semasa hidupnya terkait dengan jasa jasa dan pengorbanan simayat semasa hidupnya. Ibarat Batang Pisang yang sudah ditebang dan membusuk dan dibuang se enak hati saja. Manfaat dari *mandoa* setelah kematian ini adalah ini adalah terjaganya budaya yang telah lama dilakukan dan sudah menjadi kewajiban pula bagi pihak keluarga dan masyarakat yang meyakini hal ini adalah perbuatan yang ma'ruf /baik agar senantiasa menjaga melestarikan agar tidak hapus atau pudarnya hal semacam ini dikalangan masyarakat, dengan ini pulalah masyarakat bisa mengingat akan kematian dan orang-orang yang telah mendahului (wafat) ntuk senantiasa takut dan waspada terhadap kehidupan karena umat manusia yang hidup pasti mati.

D. BIBLIOGRAFI

Al-Quran Karim

Al-Naisaburi, A. I. A. A. (1991). Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim*.

Arifandi, F. (2019). AZ Ziarah Kubur dalam Islam. *Jakarta: Rumah Fiqih Publishing*.

Asnawi, S. (1996). Adab tata cara ziarah kubur. *Kudus: Menara*.

Halim, A. (2018). *Tradisi Basapa di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).

¹⁷ Diriwayatkan oleh Muslim, dari hadist Abi Hazim dari Abu Hurairah RA secara *marfu'*

- Jamaluddin, J. (2015). Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Kuantan. *Sosial Budaya*, 11(2), 251-269.
- Jannati, Z., & Hamandia, M. R. (2022). Konsep Doa dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 6(1), 36-48.
- Mahsyam, S. (2015). *KONSEP DOA DALAM AL-QUR'ÂN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).
- Muhajarah, K. (2016). Konsep Doa: Studi Komparasi Konsep Doa Menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, 2(2).
- Mursalim, M. (2011). Doa dalam Perspektif al-Qur'an. *Al-Ulum*, 11(1), 63-78.